

**Journal of Comprehensive Science**  
**p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584**  
**Vol. 3 No. 11 November 2024**

---

**Eksplorasi Wawasan Pedagogis KH. Abdul Wahid Hasyim : Tinjauan Sistematis Terhadap Literatur Pendidikan**

**Aisyah Firdaus, Azizah Hanum OK, Usiono**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: aisyah3003233004@uinsu.ac.id, azizahhanum223@yahoo.com, usiono@uinsu.ac.id

---

**Abstrak**

KH Abdul Wahid Hasyim adalah tokoh berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi pandangannya tentang pendidikan, metode pembelajarannya, dan aplikasinya dalam konteks modern. Tujuannya adalah untuk memahami kontribusinya secara mendalam, mengevaluasi relevansi konsep-konsepnya dalam praktik pendidikan saat ini, dan memberikan landasan bagi inovasi dalam sistem pendidikan yang progresif. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review untuk mengeksplorasi wawasan pedagogis KH Abdul Wahid Hasyim secara sistematis. Peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari jurnal-jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2019-2024. Pandangan pendidikan KH Abdul Wahid Hasyim mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membimbing individu menuju kedewasaan dan kematangan, serta meningkatkan martabat manusia dan memperbaiki kondisi sosial. Tujuan pendidikannya adalah menciptakan individu yang beragama, berpengetahuan, dan berakal sehat, yang relevan dalam konteks pendidikan modern dengan integrasi nilai agama dan kebutuhan zaman. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti Wetonan, Sorongan, Hafalan, dan Tutorial, menggambarkan adaptasi antara tradisi dan modernitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Peran guru dan siswa menurut Hasyim menekankan pentingnya guru sebagai agen perubahan dan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mandiri. Kontribusi Hasyim dalam memperjuangkan inklusivitas dan liberalisasi pemikiran, reformasi kurikulum, serta mendirikan Universitas Islam Indonesia, mencerminkan upayanya dalam transformasi pendidikan Islam menuju yang lebih inklusif, progresif, dan relevan dengan zaman. Penelitian mendatang diharapkan akan fokus pada implementasi metode pembelajaran Hasyim dalam konteks pendidikan modern, evaluasi peran guru dan siswa, serta dampak kontribusinya dalam pendidikan kontemporer, sambil mendorong forum diskusi untuk berbagi pemikiran terkait implikasi pandangan pendidikan Hasyim dalam praktik pendidikan saat ini.

**Kata Kunci:** abdul wahid hasyim; pendidikan islam; pendidikan kontemporer; wawasan pedagogis.

---

**Abstract**

*KH Abdul Wahid Hasyim is a prominent figure in Islamic education in Indonesia. This research explores his views on education, teaching methods, and their application in modern contexts. The aim is to understand his contributions deeply, evaluate the relevance of his concepts in current educational practices, and provide a foundation for innovation in progressive education systems. The research employs the Systematic Literature Review method to systematically explore Hasyim's pedagogical insights. Researchers gather, evaluate, and*

*synthesize information from journals published between 2019-2024. Hasyim's educational perspective reflects the belief that education plays a strategic role in guiding individuals towards maturity, enhancing human dignity, and improving social conditions. The goal is to create individuals who are religious, knowledgeable, and intellectually sound, relevant in the modern educational context by integrating religious values with contemporary needs. Teaching methods like Wetonan, Sorongan, Hafalan, and Tutorial illustrate an adaptation between tradition and modernity, creating a holistic educational environment. According to Hasyim, teachers are agents of change, and students are active, creative, and independent learners. Hasyim's contributions in advocating inclusivity, liberalizing thought, reforming curricula, and establishing the Islamic University of Indonesia reflect his efforts to transform Islamic education to be more inclusive, progressive, and relevant to the times. Future research will focus on implementing Hasyim's teaching methods in modern education, evaluating the roles of teachers and students, and assessing his contributions to contemporary education, while promoting discussion forums to share thoughts on the implications of Hasyim's educational views in current educational practices.*

---

**Keywords:** *abdul wahid hasyim; contemporary education; islamic education; pedagogical insights*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk memansuhkan, meningkatkan martabat, dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Syaiful, 2019). Kenevan, (2022) menjelaskan bahwa setiap komunitas internasional di berbagai negara memiliki hak atas pendidikan. Pemerintah di seluruh dunia berupaya menyelenggarakan sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seluruh masyarakat internasional dan pemerintahan berkewajiban mencerdaskan bangsanya, yang merupakan salah satu tujuan negara. Pendidikan harus menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan penegakan hak asasi manusia, yang berdampak mendasar pada isi, proses, dan pengelolaan sistem pendidikan. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa, seperti konflik, kerusuhan, pertikaian, dan korupsi. Dengan demikian, pendidikan haruslah dinamis dan responsif terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta menampilkan keragaman cara dalam penyampaian materi pendidikan agar dapat menghasilkan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan manusia secara holistik. Muhayat, (2020) mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai sebuah proses pembentukan pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini tercapai melalui pembelajaran ajaran Islam yang diiringi dengan praktik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan agama ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kepribadian muslim yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Melalui pendidikan agama yang baik, individu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sholikhah & Muqowim, 2022). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan berkepribadian, mengembangkan potensi lahir dan batin agar terbentuknya pribadi Muslim yang sempurna (Ridhwan & Dewita, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki nilai dan konsep yang kaya, yang tidak kalah bermutu dengan pendidikan modern, sehingga menjadi kajian yang menarik dan penting dalam konteks pembangunan manusia dan masyarakat.

Saada, (2023) memaparkan bahwa minat akademis terhadap pendidikan agama telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu deprivatisasi agama yang mana agama bukan lagi dianggap sebagai ranah pribadi, melainkan telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat modern, serta meluasnya pengaruh agama di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan budaya, sehingga peran pendidikan agama menjadi semakin penting. Madrasah, sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam, memiliki peranan penting dalam kemajuan pendidikan agama di Indonesia. Sebagai institusi formal, madrasah tidak hanya memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam pengetahuan umum bagi masyarakat (Muvid, 2021). Peran ini menuntut madrasah untuk responsif terhadap dinamika pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang harus bersaing dengan institusi lain dalam dunia global. Madrasah berhasil menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum, menghapuskan dikotomi yang ada di antara keduanya. Motivasi ini mendorong para pemikir Islam, termasuk KH. A Wahid Hasyim, untuk mendirikan madrasah yang berintegrasi. Meskipun tidak merubah sistem pesantren, namun kontribusi Hasyim dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sangatlah besar. Sebagai seorang ulama yang tumbuh dari pendidikan pesantren, Hasyim memberikan dampak signifikan bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dengan gagasan-gagasan cemerlangnya. Hal ini menunjukkan kepeduliannya terhadap kemajuan umat Islam Indonesia melalui pendidikan.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Khariyah, (2022); Nurfadilah et al., (2020); Putri & Ni'mah, (2023); Sholikhah & Muqowim, (2022), telah mengkaji peran dan pemikiran KH Abdul Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam. Mereka mengeksplorasi aspek-aspek seperti konsep pemikiran, kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan potensi anak didik, serta implikasi pemikiran Hasyim terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menyoroti pandangan pedagogis Hasyim dan implikasinya dalam praktik pendidikan kontemporer. Reza & Rosyadi (2024) menjelaskan bahwa era kontemporer adalah periode waktu saat ini yang ditandai oleh perkembangan pesat dan luas di berbagai aspek kehidupan. Era ini mencakup kemajuan signifikan dalam bidang sosial, media, teknologi, pendidikan, dan banyak aspek lainnya, yang didorong oleh modernisasi dan inovasi yang cepat. Era kontemporer juga dicirikan oleh integrasi global yang lebih besar, di mana batas-batas geografis semakin tidak relevan dalam konteks ekonomi, budaya, dan komunikasi. Meskipun telah ada penelitian tentang kontribusi Hasyim dalam pendidikan Islam, belum ada penelitian yang secara komprehensif memahami pandangan pedagogisnya dan dampaknya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Kurangnya penelitian yang secara khusus mengkaji aspek ini menimbulkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Hasyim memandang peran guru dan siswa, metodologi pembelajaran yang dianutnya, serta implikasi pandangannya terhadap praktik pendidikan saat ini.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena KH Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Namun, meskipun kontribusinya telah diakui, masih ada kebutuhan untuk memahami pandangan pedagogisnya secara mendalam dan menggali implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan kontemporer. Terkait dengan pendidikan Islam, terdapat kebutuhan akan penelitian yang lebih terfokus pada pemahaman mendalam terhadap pandangan pedagogis KH Abdul Wahid Hasyim. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengeksplorasi wawasan pedagogis KH Abdul Wahid Hasyim dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi berbagai aspek filosofi pendidikan Hasyim, metode pembelajaran yang diterapkannya, dan implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, evaluasi terhadap relevansi dan aplikabilitas konsep-konsep pendidikan Hasyim dalam praktik pendidikan kontemporer serta kontribusinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan saat ini menjadi hal yang penting. Dengan

demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran Hasyim dalam pengembangan pendidikan Islam, memperkaya literatur pendidikan kontemporer di Indonesia, serta memberikan landasan bagi perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan yang adaptif dan progresif.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review. Metode ini dipilih untuk melakukan eksplorasi wawasan pedagogis KH Abdul Wahid Hasyim dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber referensi yang digunakan adalah jurnal-jurnal yang telah terpublikasi antara tahun 2019 hingga 2024, yang dapat diakses melalui Google Scholar. Sebanyak 17 referensi awal diidentifikasi, namun kemudian dipilih 10 jurnal penelitian yang paling relevan dengan tujuan penelitian ini. Proses seleksi dilakukan berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik penelitian dan keakuratan serta kredibilitas informasi yang disajikan dalam setiap jurnal tersebut. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review, penelitian ini dapat menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai pemikiran pendidikan KH Abdul Wahid Hasyim berdasarkan informasi yang terdokumentasikan secara ilmiah dalam literatur pendidikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Filosofis Pendidikan Menurut KH Abdul Wahid Hasyim**

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam membimbing individu menuju kedewasaan dan kematangan, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang berlangsung sepanjang hayat (Khariyah, 2022). Dinamis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan martabat manusia, memperbaiki kondisi sosial, dan memberikan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk menampilkan keragaman dan fleksibilitas dalam metode untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pada awal abad ke-20, Indonesia mengalami berbagai pergerakan sosial, keagamaan, politik, dan pendidikan, yang dipelopori oleh berbagai kelompok, termasuk pemimpin nasionalis sekuler dan muslim. Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya umat Islam adalah Wahid Hasyim, yang mengadvokasi peningkatan pendidikan pesantren. Menurutnya, peningkatan umat Islam membutuhkan perhatian pada aspek jasmani, rohani, dan akal. Kualitas nalar (akal) sangat penting bagi kader Islam agar mampu memberikan solusi yang tepat, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam. Wahid Hasyim menyadari hakikat tanggung jawab dalam pendidikan, yang secara konsisten sejalan dengan pandangan Prof. H. Maragustam Siregar dalam bukunya tentang filsafat pendidikan Islam. Menurutnya, tanggung jawab dalam pendidikan adalah beban yang dipikul oleh individu atau kelompok terkait dengan tindakan atau ketidak-tindakan yang dilakukan, baik itu berupa konsep, gagasan, perkataan, perbuatan, atau keputusan untuk tidak bertindak (Khariyah, 2022).

Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim menggambarkan tentang pentingnya pendidikan agama dan ilmu pengetahuan yang seimbang dalam membentuk individu yang beragama dan berpengetahuan. Supriyanti (2020) menjelaskan bahwa menurut Hasyim, untuk menjadi individu yang beragama dan berpendidikan, tidaklah cukup hanya memiliki pengetahuan agama yang dalam dan luas. Sebaliknya, seseorang tidak selalu menjadi beragama dengan baik hanya karena memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam membentuk individu yang komprehensif secara spiritual dan intelektual. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi jika tidak diiringi dengan perilaku yang

mencerminkan ajaran agama tersebut, maka pengetahuan tersebut menjadi kurang bermakna. Sebaliknya, orang yang mungkin tidak memiliki pengetahuan agama yang luas tetapi menjalankan ajaran agamanya dengan baik, dapat dianggap lebih beragama.

KH. Abdul Wahid Hasyim juga menekankan pentingnya logika dan akal dalam memahami ajaran agama, yang mana Islam tidak hanya menghargai akal yang sehat, tetapi juga menganjurkan penggunaannya dalam memahami dan mengkaji ajaran agama secara kritis (Supriyanti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mempromosikan pemikiran rasional dan logis dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Meskipun logika dan akal sangat penting dalam memahami agama, KH. Abdul Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal manusia. Oleh karena itu, agama tetap diperlukan sebagai panduan moral dan spiritual dalam mengarahkan penggunaan akal yang sehat. Dengan demikian, pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim menyoroti pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam membentuk individu yang beragama, berpengetahuan, dan berakal sehat.

Keyakinan dasar dan nilai-nilai yang mendasari pandangan pendidikan KH Abdul Wahid Hasyim tercermin dalam pemahaman tentang Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Supriyanti (2020) menjelaskan bahwa bagi Hasyim, pendidikan merupakan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada generasi muda, serta juga tidak hanya bertujuan untuk pengembangan akademis semata, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, KH Abdul Wahid Hasyim meyakini bahwa mencari ilmu adalah bentuk ibadah dalam Islam, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ilmu agama dianggap sebagai fondasi untuk membangun karakter dan moral, sementara ilmu umum diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern (Putri & Ni'mah, 2023).

Penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal juga menjadi bagian dari pandangan pendidikan beliau, dengan syarat bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Integrasi antara pendidikan agama dan umum menjadi penting dalam visinya, di mana spiritualitas dan pengetahuan dunia diharmonisasikan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi pada masyarakat (Khariyah, 2022)

. Tujuan akhir dari pendidikan menurut beliau adalah untuk kemaslahatan umat, menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hasyim menekankan bahwa pendidikan juga harus memberikan ketrampilan hidup sehingga individu dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain (Nurfadilah et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi secara produktif dalam masyarakat, ekonomi, dan kehidupan sosial. Dengan landasan keyakinan dan nilai-nilai tersebut, pandangan pendidikan KH Abdul Wahid Hasyim mencerminkan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman, menjadikan pendidikan beliau relevan dan berharga dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.

K.H. Abdul Wahid Hasyim terbukti menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng. Usulannya untuk mengadakan perubahan dalam tujuan pendidikan, kurikulum, materi ajar, dan metode pengajaran menunjukkan komitmen beliau terhadap peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan pesantren (Nurfadilah et al., 2020). Sebelumnya, pendidikan di pesantren lebih fokus pada urusan akhirat dan cenderung terpisah dari urusan dunia. Hal ini mencerminkan orientasi teologi yang fatalistis dan kurang rasional, menyebabkan umat Islam tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, Abdul Wahid Hasyim merumuskan bahwa pesantren seharusnya tidak hanya mencetak ulama atau ahli agama belaka, tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang luas (Muvid, 2021).

Usulannya untuk memperkenalkan pelajaran non-agama dalam kurikulum pesantren bertujuan untuk mengatasi kecenderungan eksklusifitas pendidikan agama. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam yang diusulkan oleh Abdul Wahid Hasyim dapat menghasilkan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK). Selain itu, ini juga bisa memunculkan lembaga pendidikan yang memiliki identitas kultural yang khas, sesuai dengan konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru. Tujuan pendidikan yang diusulkan oleh Abdul Wahid Hasyim menunjukkan kejelasan dalam menggambarkan arah dan sasaran yang diinginkan dalam proses pendidikan. Sholikhah & Muqowim (2022) menjegaskan bahwa dalam istilah pendidikan saat ini, tujuan tersebut dapat direpresentasikan melalui Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD). SK atau KI mencakup gambaran komprehensif tentang kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Sedangkan KD merujuk pada keterampilan dan pengetahuan spesifik yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai SK atau KI tersebut. Melalui pendekatan ini, dikotomi yang terasa tajam dalam dunia pendidikan dapat dihilangkan, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini bentuk sinergi antara al ruh dan al aql, antara 'abd dan khalifah, antara dunia dan akhirat serta antara zahir dan batin.

### **Eksplorasi Metodologi Pembelajaran oleh KH. Abdul Wahid Hasyim**

K.H. Abdul Wahid Hasyim berhasil menggabungkan model pembelajaran tradisional di pesantren dengan elemen-elemen pembelajaran modern. Supriyanti (2020) mengemukakan bahwa pendekatan ini terlihat dalam penggunaan ruang kelas dengan kurikulum yang membagi waktu pembelajaran antara pelajaran umum (70%) dan pelajaran agama (30%), sebuah model yang masih banyak digunakan dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Selain itu, dalam materi pelajarannya, Wahid Hasyim menyeimbangkan antara materi umum, agama, dan keterampilan, menunjukkan upayanya untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada santri.

Metode-metode pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang lazim digunakan oleh Wahid Hasyim adalah bahwa pendekatan beliau terhadap pembelajaran di pesantren didasarkan pada beberapa metode yang khas, seperti :

#### **1. Wetonan/Bandongan/Halaqah**

Metode wetonan atau halaqah adalah pendekatan dalam pembelajaran di pesantren di mana seorang Kyai (guru) membacakan suatu kitab atau materi pelajaran dalam waktu tertentu, sementara para santri membawa kitab yang sama dan bertugas untuk mendengarkan serta menyimak penjelasan yang diberikan oleh Kyai (Nurfadilah et al., 2020). Pendekatan ini menekankan peran sentral guru sebagai pemimpin dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan penerima informasi. Artinya, guru berperan sebagai pendidik yang membantu meningkatkan pengetahuan siswa, mengubah kondisi mereka dari “belum tahu” menjadi “menjadi tahu” (Habibah, 2024). Metode wetonan atau halaqah sering digunakan dalam konteks pembelajaran di pesantren untuk menyampaikan pengetahuan agama dan memfasilitasi diskusi serta pemahaman bersama mengenai materi pelajaran. Dalam metode wetonan, pembelajaran dilakukan dalam bentuk kuliah di mana para santri duduk mengelilingi Kyai yang memberikan penjelasan, kemudian para santri mendengarkan penjelasan, menyimak isi kitab, dan mencatat apa yang diajarkan, sering kali sebelum atau sesudah melaksanakan salat fardhu (Khariyah, 2022).

#### **2. Sorongan**

Metode sorongan merupakan pendekatan dalam belajar mengajar secara individual di pesantren. Dalam metode ini, seorang santri yang cukup pandai mengajukan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapannya, dan kesalahan dalam bacaannya langsung akan dibetulkan oleh Kyai bersangkutan (Nurfadilah et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan

interaksi langsung antara Kyai dan santri dalam proses belajar. Santri secara bergantian menghadap Kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, sehingga terjadi dialog langsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran (Khariyah, 2022). Metode sorogan memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

### 3. Hafalan

Santri diminta untuk menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya (Khariyah, 2022). Pendekatan ini menekankan pada memori dan pengulangan sebagai cara untuk memahami dan menguasai materi pelajaran (Ridhwan & Dewita, 2020).

### 4. Tutorial

Model pengajaran seperti yang disebutkan di atas, terutama metode bondongan, menurut Abdul Wahid Hasyim cenderung membuat santri menjadi pasif (Muvid, 2021). Dalam kelas yang menggunakan sistem bondongan, santri hanya hadir untuk mendengar, mencatat, dan menghafalkan pelajaran yang diberikan, tanpa adanya kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi (Nurfadilah et al., 2020). Menurut Hasyim, sistem seperti ini hanya akan menghasilkan kepasifan dalam diri santri. Oleh karena itu, Hasyim memilih untuk mengadopsi metode tutorial sebagai pengganti metode bondongan, yang menurutnya lebih efektif dalam mengembangkan inisiatif santri (Supriyanti, 2020).

Metode tutorial yang sistematis merujuk pada pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional di mana guru memberikan penjelasan kepada seluruh kelas tanpa banyak interaksi atau partisipasi aktif dari siswa. Pendapat guru bukanlah suatu kebenaran mutlak, sehingga siswa dapat mempertanyakan atau bahkan membantah pendapatnya (Majid et al., 2022). Dengan menggunakan metode tutorial, Wahid Hasyim ingin meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan belajar secara kolaboratif dengan sesama siswa di bawah bimbingan tutor. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

### 5. Pembentukan Organisasi, Pembacaan, dan Pengelolaan Perpustakaan

Abdul Wahid Hasyim menganjurkan para santri untuk belajar organisasi dan membaca dengan mendirikan IKPI (Ikatan Pelajar Islam) pada tahun 1936, di mana ia menjabat sebagai Ketua. Melalui organisasi ini, para generasi muda, termasuk para santri, dapat belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, dan pengorganisasian (Nurfadilah et al., 2020). Selain itu, Hasyim juga mendirikan taman bacaan atau perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, terutama tentang keagamaan. Perpustakaan tersebut menjadi sumber pengetahuan yang penting bagi para santri, dengan memiliki koleksi buku dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, Jawa, Arab, Belanda, dan Inggris (Majid et al., 2022). Di samping itu, perpustakaan ini juga berlangganan majalah dan surat kabar yang mewakili berbagai pandangan, baik tradisional, modernis, maupun nasionalis, sehingga memberikan wawasan yang luas kepada para pembaca mengenai isu-isu terkini dan pemikiran yang beragam. Dengan demikian, metode pembelajaran ini melibatkan pembentukan karakter melalui organisasi, peningkatan literasi melalui kegiatan membaca, dan penyediaan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan melalui perpustakaan.

Metode pembelajaran melalui pendirian organisasi, promosi literasi, dan pengelolaan perpustakaan menandai kesungguhan Abdul Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan di Pesantren Tebuireng. Dengan menyediakan akses kepada beragam sumber pengetahuan, Hasyim bertujuan untuk membuka wawasan siswa terhadap spektrum isu-isu dan pemikiran yang luas. Lebih jauh lagi, dengan mendirikan organisasi seperti IKPI, Hasyim berupaya untuk membentuk kepemimpinan dan kerjasama di antara siswa. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pembentukan karakter melalui organisasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan

literasi melalui pembacaan, serta memberikan akses kepada berbagai sumber pengetahuan melalui perpustakaan.

Ridhwan & Dewita (2020) mengemukakan bahwa hasil evaluasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh Abdul Wahid Hasyim menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam lingkungan pesantren. Pendirian perpustakaan dan perubahan dalam metode pengajaran mencerminkan upaya untuk memodernisasi pendidikan Islam yang tradisional. Dengan adanya perpustakaan, diharapkan terjadi dialog antara guru dan siswa, di mana otoritas guru tidaklah absolut dan siswa diberikan peran aktif dalam proses pembelajaran. Namun, evaluasi juga mengungkap beberapa kekurangan dalam implementasi metode pembelajaran ini. Meskipun santri baru mulai belajar berfikir kritis di tahun kelima, mereka menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kurangnya latihan dalam berfikir kritis. Selain itu, budaya pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dan penelaahan teori-teori tertentu juga menjadi kendala dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Namun demikian, usaha Abdul Wahid Hasyim dalam memperkenalkan pendidikan yang lebih modern dan dialogis merupakan langkah penting dalam memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia. Inisiatif ini mengakui pentingnya melampaui tradisi dan memberikan ruang bagi pertumbuhan intelektual dan pemikiran kritis di kalangan santri. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang diusung oleh Wahid Hasyim mencerminkan adaptasi yang bijaksana antara tradisi dan modernitas, menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi santri dalam menghadapi tuntutan zaman.

### **Peran Guru dan Siswa dalam Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim**

Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim, peran seorang pendidik tidak hanya terletak pada kecakapan dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menguasai ilmu agama. Beliau mengutip sabda Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal, yang menunjukkan pentingnya memiliki kedalaman pengetahuan agama. Wahid Hasyim menganggap bahwa akal manusia terus berkembang, begitu pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, agama memiliki dimensi yang tidak ter pikirkan oleh manusia pada masanya, sehingga berpikir merupakan perintah pertama dalam Islam. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Hasyim menekankan bahwa pendidikan Islam harus bebas dari fanatisme dan pandangan sempit dalam keagamaan. Jika pendidikan didasarkan pada fanatisme, individu cenderung sulit menerima perbedaan dan menjadi tertutup terhadap keragaman, yang sebenarnya bisa menjadi potensi bagi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan berbagai pandangan dan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami keberagaman dan membuka pikiran mereka terhadap pemikiran yang berbeda.

Peran pendidik menurut pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim adalah sebagai agen perubahan dan pemimpin dalam mendorong inovasi dalam proses pembelajaran (Muvid, 2021). Peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran (Majid et al., 2022). Guru diharapkan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, guru juga diminta untuk aktif dalam menulis dan menciptakan karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan madrasah secara keseluruhan. Sementara itu, peran siswa menurut Hasyim adalah sebagai subjek pembelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk aktif, kreatif, dan mandiri. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menulis dan menciptakan karya-karya. Mereka juga dituntut



untuk terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan dalam pendidikan, serta memiliki kemampuan dalam mengolah kata dan kalimat menjadi karya yang bermanfaat.

Putri & Ni'mah (2023) memaparkan bahwa menurut KH. Abdul Wahid Hasyim, peran pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Pendidik tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga harus membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berbudi luhur dan bertakwa. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan dialogis, di mana terjadi interaksi antara pendidik dan siswa. Pendidik juga diharapkan menjadi fasilitator yang mampu mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan menerima gagasan siswa secara aktif. Guru diharapkan terus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, diharapkan adanya budaya menulis yang ditanamkan baik pada guru maupun siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan madrasah secara keseluruhan (Muvid, 2021). Dengan demikian, modernisasi madrasah di era milenial yang digagas oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah harus mendorong para guru (pendidik)-nya untuk senantiasa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan juga kebutuhan peserta didik. Agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan semaksimal mungkin dan mampu memberikan motivasi serta prestasi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran benar-benar bisa tercapai dengan sempurna. Sementara itu, siswa memiliki peran sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Mereka diharapkan terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif, kreatif, dan efektif. Siswa juga diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kecil, melakukan tugas, dan berbagi hasilnya di depan kelas. Selain itu, siswa juga diminta untuk melakukan aktivitas refleksi atau menyampaikan kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, peran pendidik dan siswa dalam pembelajaran menurut Hasyim adalah sebagai mitra dalam proses belajar mengajar, di mana keduanya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan karakter serta potensi siswa.

### **Implikasi Dalam Praktik Pendidikan Kontemporer**

Peran dan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki dampak yang signifikan terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama di pesantren dan madrasah. Menurut Khariyah, (2022); Majid et al., (2022) dan Syaiful, (2019), berikut adalah beberapa dampak yang dihasilkan :

#### **1. Pembaruan Pendidikan Islam**

Wahid Hasyim memperjuangkan pembaruan pendidikan Islam dengan memperkenalkan konsep-konsep baru seperti pengembangan potensi anak, inklusivitas, dan liberalisasi pemikiran. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dan memastikan bahwa pendidikan Islam relevan dengan tuntutan kontemporer.

#### **2. Liberalisasi Pemikiran Pendidikan**

Pemikiran Hasyim mendorong liberalisasi pemikiran dalam pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Dia menekankan pentingnya dialog antarkeilmuan dan mengatasi fanatisme yang bisa menghambat perkembangan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pemahaman yang lebih luas.

#### **3. Reformasi Kurikulum**

Wahid Hasyim mendorong perubahan dalam penyusunan kurikulum pendidikan dengan melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Hal ini menciptakan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, serta memastikan bahwa kurikulum yang disusun mencakup berbagai aspek keilmuan dan keterampilan yang relevan. Dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran diperlukan pendekatan pendidikan

yang komprehensif dan inklusif (Ni'mah et al., 2023). Wahid Hasyim menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama, tetapi juga harus memasukkan ilmu non-agama seperti psikologi dan matematika. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam praktik pendidikan kontemporer, lembaga pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

#### 4. Pendirian Universitas Islam Indonesia (UII)

Salah satu pencapaian besar Hasyim adalah mendirikan UII, yang menjadi simbol pendidikan Islam yang maju dan progresif. Ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lembaga pendidikan yang komprehensif dan menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga lulusannya siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, pemikiran dan kontribusi Wahid Hasyim memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik pendidikan kontemporer, membawa dampak yang positif dalam transformasi pendidikan Islam menuju ke arah yang lebih inklusif, progresif, dan relevan dengan zaman.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa KH Abdul Wahid Hasyim memandang pendidikan sebagai upaya membimbing individu menuju kedewasaan, meningkatkan martabat manusia, dan memperbaiki kondisi sosial. Tujuan pendidikannya adalah menciptakan individu yang beragama, berpengetahuan, dan berakal sehat. Pandangannya relevan dengan pendidikan modern karena mengintegrasikan nilai agama dengan kebutuhan zaman, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Metodologi pembelajaran Hasyim meliputi pendekatan tradisional seperti Wetonan, Sorongan, Hafalan, dan Tutorial, serta mendorong organisasi, literasi, dan perpustakaan. Meskipun ada kemajuan dalam memodernisasi pendidikan Islam tradisional, masih ada hambatan seperti akses terhadap sumber daya dan latihan berpikir kritis. Guru dianggap sebagai agen perubahan dan pemimpin inovasi, sementara siswa diharapkan aktif, kreatif, dan mandiri. Pemikiran Hasyim memiliki dampak signifikan dalam pendidikan kontemporer, memperjuangkan pembaruan pendidikan Islam dengan konsep inklusif dan liberalisasi pemikiran, serta reformasi kurikulum yang relevan. Pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) oleh Hasyim mencerminkan visi pendidikan yang progresif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian yang akan datang dapat mendalami tentang implementasi metode pembelajaran Hasyim dalam konteks pendidikan modern, evaluasi peran guru dan siswa berdasarkan pandangan Hasyim, serta penelitian tentang dampak kontribusi Hasyim terhadap praktik pendidikan Islam dan kontemporer. Selain itu, disarankan untuk mengadakan seminar atau forum diskusi untuk berbagi temuan dan pemikiran terkait dengan pandangan pendidikan Hasyim dan implikasinya dalam praktik pendidikan saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Habibah, U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Smk Al Musyawirin. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(4), 770–782.
- Kenevan, T. J. (2022). The United Nations in the Field of Education (Constitution United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). *Focus Journal Law Review*, 2(2).
- Khariyah, Y. T. M. (2022). Peran K.H Abdul Wahid Hasyim dalam Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.17>

- Majid, M. S., Saufi, A., Hadisi, A., Rohman, A., & Yusuf, A. (2022). Wahid Hasyim ' S Thoughts ( Religious-Rational ) About Education And Its Relevance To The Contemporary Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 662–671.
- Muhayat, I. (2020). Discussing The Dialectics of Science on Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 4(1), 1–18.
- Muvid, M. B. (2021). Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1411>
- Ni'mah, Z., Putri, N., Zakiyah, N., Nurhaeni, T., & Forisma, A. (2023). Revitalizing Modern Pesantren Education: A Comparison Of Wahid Hasyim And Yudian Wahyudi Perspective. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Nurfadilah, A., Mulyana, A., & Suwirta, A. (2020). Peranan K . H . Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(February), 19–42.
- Putri, N., & Ni'mah, Z. (2023). Rational-Religious Islamic Education Tanet and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Analysis Of Wahid Hasyim's Paradigm. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2, 451–458.
- Reza, M., & Rosyadi, S. (2024). Good Attitude Dalam Perspektif Kontemporer. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(4), 886–895.
- Ridhwan, D. S., & Dewita, N. (2020). Pendidikan Nahdlatul Ulama untuk Peradaban Dunia: Respon KH Abdul Wahid Hasyim. *PDF). Istighna*, 3(2), 220.
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894.
- Sholikhah, A. R., & Muqowim, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Menurut KH Abdul Wahid Hasyim. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(1), 46–59.
- Supriyanti, I. (2020). Konsep 5W+ 1H dalam Pendidikan (Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan KHA Wahid Hasyim). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(02), 133–158.
- Syaiful, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(1), 1–16.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**